

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang tua
 - a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, “Pengasuhan berasal dari kata asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya jaga, bimbing, pimpin”.¹ Sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan Pola asuh orang tua adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut Ahmad Tafsir, “Pola asuh orang tua berarti pendidikan yang artinya upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja”.²

Sebagaimana Allah berfirman dalam al Qur’an surat Luqman ayat 13 tentang pola asuh orang tua :

¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 67

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,... hlm. 51

وَإِذْقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ صَلَّى إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S . Luqman/ 31:13)³

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pikiran bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dan dalam pendidikan hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “Yaa Bunayyaa” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan tadi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, Nabi bersabda,

حَدَّثَنَا آدَمُ ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تَلَّ الْبَيْهَمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ ؟ (رواه البخارى) 4

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 950

⁴ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn Magirah ibn Barzabah Al Bukhari Al Ja’fiy, *Ṣoḥiḥ al-Bukhary*, (Libanon : *Dār al-kitāb al-‘Ilmiyyah* : 1992 cet. Ke-1), hlm. 421.

Telah menceritakan kepada kami Adam Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (H.R. al Bukhari).

Dalam hadist diatas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani dapat dipastikan itu dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

Jadi pola asuh orang tua adalah sistem dan cara orang tua dalam mendidik, memimpin, mengelola serta membimbing anaknya secara terus menerus dari lahir hingga dewasa.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu mengembangkan pribadinya, menjadi manusia yang dewasa, berbudi pekerti luhur, pribadi yang kuat serta memiliki potensi jasmani dan rohani yang berkembang secara optimal.

Menurut Elizabeth Hurlock, ada beberapa tipe pola asuh, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Tipe Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukannya itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

2) Tipe Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada

orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

3) Tipe Pola Asuh Orang Tua *Laisses Faire*

Pola asuh *laisses faire* adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Hal itu dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak.⁵

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.353-357

Berdasarkan tipe-tipe pola asuh tersebut maka orang tua dapat mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan tipe yang sudah disebutkan. Setiap tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tapi orang tua bisa menerapkan pola asuh yang sesuai untuk mendidik anak hingga dewasa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Tipe Pola Asuh

Setiap tipe pola asuh orang tua yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing tipe pola asuh, berikut kelebihan dan kekurangan dari tipe pola asuh orang tua.

1) Kelebihan dan kekurangan dari pola asuh otoriter.

Kelebihan pola asuh otoriter sebagai berikut :

- a) Anak benar-benar patuh terhadap orang tua dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan orang tua sehingga apa yang apa yang diperintahkan orang tua selalu dilaksanakan.
- b) Anak-anak benar-benar disiplin.
- c) Anak bertanggungjawab karena takut dikenai hukuman.
- d) Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

Kekurangan dari pola asuh otoriter sebagai berikut :

- a) Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, dan ragu-ragu dalam semua tindakan.
 - b) Kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak.
 - c) Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman.
 - d) Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya.⁶
- 2) Kelebihan dan kekurangan pola asuh demokratis.

Kelebihan pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
- b) Mau menghargai pekerjaan orang lain.
- c) Menerima kritik dengan terbuka.
- d) Aktif di dalam hidupnya.
- e) Emosi lebih stabil.
- f) Mempunyai rasa tanggung jawab.

Kekurangan pola asuh demokratis sebagai berikut

:

- a) Pada saat anak berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.

⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 112.

- b) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang menimbulkan suatu percekcoakan.⁷
- 3) Kelebihan dan kekurangan tipe pola asuh *laissez faire*.

Kelebihan tipe pola asuh *laissez faire* sebagai berikut :

- a) Anak memiliki sifat mandiri, tidak tergantung orang tua.
- b) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi dan inisiatif untuk mengurus dirinya sendiri.
- c) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.

Kekurangan tipe pola asuh orang tua *laissez faire* sebagai berikut:

- a) Karena anak selalu diberikan kelonggaran, sehingga seringkali disalahgunakan dan disalahartikan dengan berbuat sesuai keinginannya.
- b) Anak sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*..... hlm. 112.

- c) Anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua.
- d) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian.
- e) Kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.⁸

d. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada tiga :

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan (faktor utama) bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Adapun tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya.

Faktor tingkat pendidikan orang tua sebagai alat bantu menambah pengetahuan untuk memberikan

⁸Utami Munandar, *Pemandu Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan*, (Jakarta: CV. Rajawal, 1992), hlm. 99

pendidikan pada anak usia 0-sampai usia tua, karena orang tua yang berpengetahuan tinggi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lain dengan pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatiann pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau pengaruh keluarga.⁹

2) Faktor Keagamaan

Orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan agama.¹⁰

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....* hlm. 357-356

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....* hlm. 364

berada di sekitarnya. Oleh karena itu orang tua bisa memilih lingkungan yang baik dan aman demi pendidikan anak.¹¹

Pendidikan, keagamaan dan lingkungan merupakan faktor utama dalam memengaruhi pola asuh orang tua. Pendidikan orang tua sangat mendukung adanya pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Keagamaan yang dimiliki oleh orang tua tidak akan lepas dari salah satu faktor berpengaruh terhadap pola asuh. Dan lingkungan yang diciptakan di sekitar anak sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut W. Stern, “Inteligensi (kecerdasan) adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru”.¹²

“Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.”¹³

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....* hlm. 365

¹² Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 66

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 106

Sedangkan emosi menurut English and English adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa “Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)”.¹⁴

Menurut Daniel Goleman, “Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat”.¹⁵

Menurut John Mayer mendefinisikan “Kecerdasan emosional sebagai sekelompok kemampuan mental yang membantu anda mengenali dan memahami perasaan-perasaan anda dan perasaan orang lain, yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan anda”.¹⁶

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja...*, hlm. 114-115

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 159.

¹⁶ Harry Alder, *Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Priarningsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 33

Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa “Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang”.¹⁷

Daniel Goleman menunjukkan bahwa “Inteligensi emosi sesungguhnya lebih merupakan keterampilan (*skills*) daripada potensi seperti dalam konsep inteligensi pada umumnya, dan keterampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang”.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam mengenali emosi diri dan orang lain, dapat mengelola emosi diri dan memotivasi diri serta dapat berhubungan dengan orang lain yang menuntun untuk berperilaku.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman menjelaskan bahwa keterampilan yang terkait dengan kecerdasan emosional ini meliputi lima aspek utama, yaitu :

¹⁷ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003). hlm. 27

¹⁸ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan...*, hlm. 32

1) Mengenali emosi diri (*Self-Awareness*)

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mengamati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya.

2) Pengaturan diri (*Self-Regulation*)

Kemampuan mengelola atau mengendalikan emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

3) Memotivasi diri (*Motivation/Passion*)

Menurut merrill F. Elias dan Penelope Kelly Elias "*Motivation several basic terms will be used : motivation, drive, incentive, need and general*

*activity*¹⁹ motivasi akan digunakan sebagai istilah umum yang mencakup istilah, dorongan, insentif, dan kebutuhan spesifik. Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.

4) Mengenali emosi orang lain (*Empathy*)

Terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

¹⁹ James E. Birren dan K. Warner Schaie, *Handbook of The Psychology of Aging*, (New York : Van Nostrand Renhold Company, 1977), hlm. 357

5) Keterampilan sosial (*Social Skills*).

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi pengorganisasian kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.²⁰

Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala*, sistem limbik, *lobus prefrontal* dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru....*, hlm. 160-162

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu yang dipengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok, atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.²¹

Jadi, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal yang mana keadaan psikis individu yang menentukan dan faktor dari luar individu itu sendiri seperti pendidikan dan lingkungan dapat dikategorikan sebagai faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Al Ghazali, orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang hatinya dikuasai oleh sifat *Rubbaniyah*, yaitu suatu keadaan hati yang telah mampu menaklukkan sifat-sifat *saba'iyah* (kebuasan), *bahiniyyah* (kebinatangan), dan *syathoniyyah* (godaan setan). Artinya ia telah dapat mengendalikan dorongan-dorongan nafsu atau egonya, sehingga emosinya menjadi cerdas, segala sifat dan tingkah lakunya menunjukkan dan tanda-tanda

²¹“Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional”, <http://www.psychologymania/>, diakses 12 Januari 2016.

dan ciri-ciri ketinggian budi pekerti (akhlak yang terpuji), yang diindikasikan sebagai ciri kecerdasan emosional. Diantara sifat dan tingkah laku sebagai indikasi ciri-ciri kecerdasan emosional adalah :

- 1) Mampu mengendalikan dorongan nafsu (*qana'ah, zuhud, wara'*).
- 2) Mampu motivasi diri sendiri (niat, bersungguh-sungguh, ikhlas).
- 3) Mampu bertahan menghadapi segala cobaan (sabar, istiqamah). Allah berfirman dalam surat al Baqarah ayat 45 tentang sabar :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Q.S. al Baqarah/2:45)²²

- 4) Tidak melebih-lebihkan kesenangan (*syukur, tawadhu'*).
- 5) Mampu mengatur suasana hati (tenang, gembira, pemaaf, malu, jujur).
- 6) Menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir (*ridha*).

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.

- 7) Berempati dan berdoa (kasih sayang, suka menolong sesama, dermawan, dan meminta pertolongan kepada Allah).²³

Penjelasan di atas merupakan ciri-ciri individu yang mempunyai kecerdasan emosional. Apabila individu telah memenuhi ciri-ciri tersebut maka sudah disebut cerdas dalam hal emosional.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak atau keterampilan emosi dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. “Seorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ, karena seseorang mungkin tinggi IQ tapi rendah EQ dan SQ-nya”.²⁴

Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Anak pun akan mengenali, mengelola dan mengontrol emosi serta merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Adapun

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,... hlm. 279-280

²⁴ Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 209

pembelajaran tentang emosi orang tua kepada anak menurut Leonard Carmichael bahwa “ *That emotional behaviour is modified through learning and that emotional responses become associated with new situations through the process of conditioning are obvious from everyday observation* ”²⁵ Bahwa perilaku emosional dimodifikasi melalui pembelajaran dan bahwa respon emosional menjadi terkait dengan situasi baru melalui proses pengkondisian dituruti dari pengamatan sehari-hari.

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan individu untuk dapat bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial. Hubungan sosial menuntun seseorang memperoleh sukses di dalam hidup. Selain individu dapat mengendalikan dan mengelola emosi, individu juga dapat berfikir secara positif, dapat menenangkan diri dalam menghadapi tekanan sosial dan tidak mudah goyah mempertahankan efektifitas kerjanya.

Beberapa gaya pengasuhan yang sering ditunjukkan orang tua dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosi anak. Masing-masing tipe orang tua tersebut mempunyai gaya pengasuhan terhadap anak-anaknya sendiri yang berbeda satu sama lain.

²⁵ Leonard Carmichael, *Manual of Child Psychology*, (New York : John Wiley & Son, Inc, 1946), hlm. 756

Orang tua pencerdas emosi (orang tua unggul) dengan gaya pengasuhan anak adalah menghargai emosi anak, mau mendengar anak, berempati dengan kata-kata menenangkan, membantu anak mengenali emosinya, dan membimbing anak cara memecahkan masalah.²⁶

Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan atau pola asuh yang mengarah pada pembentukan kecerdasan emosi pada anak-anaknya. Karena nantinya ini merupakan salah satu keterampilan yang mempunyai peran signifikan dalam meraih kesuksesan hidup mereka. Sementara suatu hal yang menentukan apakah anak itu nantinya mampu mengembangkan potensi kecerdasan emosinya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.²⁷

Dari berbagai pola asuh yang ada, tampaknya sebagai orang tua harus mampu memilih mana pola asuh yang harus dan tepat diterapkan bagi anak-anaknya.

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru....*, hlm. 167

²⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 147

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan standar teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Diah Aprilia Nurhayati (09518241001) mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan skripsi berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI Yogyakarta, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK PIRI1 Yogyakarta , dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PIRI 1 Yogyakarta.²⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iman Firmansyah (10100023020) mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi berjudul Pengaruh

²⁸ Diah Aprilia Nurhayati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X di SMK PIRI 1 Yogyakarta”, *skripsi*, hlm. 68

Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat tahun 2010. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat. Karena hipotesis alternati (H_a) yang menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat ditolak, yang berarti bahwa tinggi-rendahnya kecerdasan emosional siswa tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.²⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Soryana Shofa (093911078) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun Ajaran 2012/2013 yang berjudul Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III Mapel Fiqih Materi Puasa Ramadan di MI As Salafiyah Lahar Tlogowangu Pati Tahun 2012/2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa di MI As Salafiyah Lahar Tlogowangu Pati, dengan hasil hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara bimbingan orang tua terhadap minat belajar siswa siswa kelas III di MI As Salafiyah Lahar Tlogowangu Pati dapat diterima. Dengan demikian semakin baik bimbingan belajar orang tua semakin tinggi pula minat belajar

²⁹ Iman Firmansyah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat", *skripsi*, hlm. 59

siswa kelas III pada mapel Fiqh materi puasa Ramadan di MI As Salafiyah Lahar Tlogowangu Pati.³⁰

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini membidik pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan emosional anak. Lebih jelasnya penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Babakan Tegal.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³¹

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah : terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak siswa kelas X M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.

Maksud dari hipotesis diatas adalah semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan emosional anak.

³⁰ Yuyun Soryana Shofa,” Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III Mapel Fiqih Materi Puasa Ramadan di MI As Salafiyah Lahar Tlogowangu Pati Tahun 2012/2013”, *skripsi*, hlm. 75.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 62